

Pola Komunikasi Masyarakat Kajang Ammatoa dalam Menjaga Hutan

Communication Patterns of The Kajang Ammatoa Community in Protecting The Forest

Diana Rina M¹, Dian Muhtadiah Hamna², Fitra Alim Znow³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi: dianmuhtadiahhamna@unismuh.ac.id

Abstract

This research aims to find out the communication patterns of the Kajang Ammatoa community in protecting the forest and what are the inhibiting factors in protecting the forest. This research method uses qualitative research and the type of research used is a case study. The informants in this study were 5 people. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and doCumentation studies. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results of this study indicate that the communication patterns of the Kajang Ammatoa community in protecting the forest refer to primary, secondary, linear, and circular communication patterns.

Keywords: *Communication Patterns, Kajang, Ammatoa, Forests*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan serta apa saja faktor penghambat dalam menjaga hutan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan merujuk pada pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler.

Keyword: *Pola Komunikasi, Kajang, Ammatoa, Hutan*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim adalah sebuah persoalan penting yang menjadi ancaman serius bagi seluruh manusia di bumi. Pemanasan global yang semakin hari semakin meningkat telah menyebabkan adanya perubahan iklim yang berdampak buruk bagi segenap aspek kehidupan manusia. Satu hal yang pasti, persoalan ini bukanlah sebuah persoalan yang bisa selesai dengan sendirinya tanpa ada upaya-upaya untuk melakukan aksi-aksi nyata. Apalagi temperatur global dunia sudah semakin tinggi dan terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Perubahan iklim sudah sangat tampak, hal ini dibuktikan dengan adanya pemberhentian penggunaan kantong plastik kepada toko-toko besar seperti indomaret, alfamart dan toko lainnya.

Berdasarkan analisis dari 133 stasiun pengamatan BMKG di Indonesia, suhu udara rata-rata bulan Februari 2023 adalah sebesar 26.45°C. Normal suhu udara klimatologis untuk bulan Februari periode 1991-2020 di

Indonesia adalah sebesar 26.42°C (dalam kisaran normal 17.9 °C - 28.3 °C). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, anomali suhu udara rata-rata pada bulan Februari 2023 menunjukkan anomali positif dengan nilai sebesar 0.03 °C. Anomali suhu udara Indonesia pada bulan Februari 2023 ini merupakan nilai anomali tertinggi ke-17 sepanjang periode data pengamatan sejak 1981 anomali suhu udara rata-rata bulan Februari 2023 Sumber: BMKG 2023 Untuk wilayah Indonesia secara keseluruhan, tahun 2016 merupakan tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar 0.6 °C sepanjang periode pengamatan 1981 hingga 2022 (Pujiriyani, 2023).

Keresahan perubahan iklim menjadi masalah yang kurang diperhatikan di kalangan masyarakat sekarang padahal hal ini sangat berpengaruh untuk kehidupan kedepannya, salah satu faktor yang tidak diperhatikan oleh masyarakat yaitu penyebab dan cara menangani perubahan iklim ini, sebenarnya salah satu cara penanganannya itu bisa melihat

tingkat sumber daya green city disuatu daerah salah satunya adalah hutan. Hutan merupakan bagian penting dari usaha global untuk menghadapi perubahan iklim. Namun hingga saat ini, hutan seringkali dilihat dalam konteks mitigasi melalui reforestasi, aforestasi dan akhir-akhir ini pencegahan deforestasi serta degradasi hutan sangat terhambat dikarenakan ada miliaran orang yang bergantung pada hutan dengan berbagai cara sebagai sumber mata pencaharian mereka. Hutan sangat berperan penting dalam adaptasi manusia menghadapi perubahan iklim, maka dari itu dengan menerapkan pola komunikasi masyarakat adat kajang dalam menjaga hutan tentunya mampu merekonstruksi kondisi perubahan iklim yang akan semakin parah kedepannya dan meningkatkan peran hutan untuk membantu kita beradaptasi (Nurhayati, Dhokhikah and Mandala, 2020; Efendi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap pengelolaan hutan masyarakat adat suku kajang fenomena hutan disana betul-betul sangatlah terjaga, selain itu hutan disana benar-benar menjadi hutan yang subur dan lembab. Masyarakat di sana juga sangat terlihat serius akan hutan baik itu dari segi cara merawat, aturan adat hutan, serta penjagaan hutan sebagai bentuk budaya turun temurun yang sudah diterapkan dari generasi-generasi, di sini sangat terlihat adanya konsep pola komunikasi yang diterapkan pada masyarakat adat suku Kajang dalam penerapan Pasang dalam mengelola hutan.

Hutan harus dijaga kelestariannya karena kerusakan hutan akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar di bumi, seperti terjadinya kekeringan, erosi, banjir, pemanasan global dan berbagai bentuk kerusakan lainnya yang pada akhirnya akan merugikan manusia. Akibatnya keseimbangan alam menjadi tidak stabil dan jika kerusakan hutan semakin parah, maka akan sangat sulit mengembalikannya ke kondisi semula sekalipun hutan merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui (renewable resources) (Nur, Zid and Setiawan, 2022);, (Reskiyani, Yahya and Wardah, 2022), hal ini sudah menjadi cerita nyata di lingkungan kita yang mana fenomena bencana alam bukan lagi menjadi kejadian asing didengar namun sudah makanan setiap tahun

bahkan setiap bulan, baik itu terjadi secara langsung di lingkungan maupun di media-media.

Provinsi Sulawesi Selatan masyarakat luar mungkin hanya mengenal suku dan adat istiadat Bugis Makassar saja, namun sebenarnya masih banyak komunitas adat lainnya yang berbeda perilaku, pakaian, dan bahasa, contohnya masyarakat komunitas adat Kajang Ammatoa atau Kajang Le'leng yang bermukim di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba masyarakat Kajang Ammatoa ini identik dengan pakaian yang berwarna serba hitam, dengan menggunakan passapu (penutup kepala) terkhusus bagi lelaki, baju, dan tope le' leng (sarung hitam) bagi laki-laki dan perempuan yang semuanya itu dibuat sendiri dengan cara yang tradisional (Winarto, 2015).

Secara keseluruhan luas lokasi Tanah Toa ini yaitu 977 ha, terbagi atas luas pemukiman 169 ha, persawahan 93 ha, perkebunan 30 ha, kuburan 5 ha, pekarangan 95 ha, perkantoran 1 ha, prasarana umum lain 5 ha, dan hutan 313,99 ha, dengan morfologi perbukitan serta bergelombang. Secara topografi ketinggian wilayah desa Tanah Towa yaitu sekitar 50-200 mdpl. Tanaman yang dibudidayakan diantaranya padi, jagung, coklat, kopi, dan sebagainya. Curah hujan di desa Tana Toa antara 1500-2000 MM/tahun, kelembapan udara 70 % per tahun dengan suhu udara rata rata 13-29 °C. Masyarakat Kajang Ammatoa mendiami 7 dari 9 dusun di desa Tanah Towa, 2 dusun lain berada di luar kawasan adat Kajang Ammatoa yang kehidupannya lebih maju dan beradaptasi dengan modernitas secara langsung yaitu dusun Jannayya dan dusun Balagana.

Suku Kajang Ammatoa terletak di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Masyarakat Kajang terbagi dalam dua kawasan, yaitu masyarakat Kajang Luar Ipantarang Embayya dan Masyarakat Kajang Dalam Ilalang Embayya. Masyarakat Kajang Luar menempati wilayah di luar kawasan adat Ammatoa sedangkan masyarakat Kajang Dalam menempati wilayah di dalam kawasan Adat Ammatoa. Kawasan Adat Ammatoa ini berada di Desa Tanah Toa (Rahmayani, 2017).

Masyarakat yang tinggal dalam Kawasan Adat Ammatoa ini dikenal dengan Komunitas Ammatoa. Komunitas Ammatoa sendiri mudah dikenal karena memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Komunitas Ammatoa ini biasanya menggunakan pakaian hitam-hitam yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster, dan menggunakan kuda sebagai alat transportasi mereka. Mereka juga hidup secara apa adanya terlepas dari modernisasi, sangat menghormati leluhurnya, dan memiliki hubungan sosial yang sangat erat. Komunitas Ammatoa juga cenderung "membatasi diri" dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan keduniaan.

Kawasan adat Kajang terdapat tiga jenis borong (hutan) yaitu : pertama, hutan keramat (borong karama'). Hutan keramat ini merupakan milik adat yang sama sekali tidak diperkenankan untuk masuk ke dalamnya. Menurut pasang (tabu/kasipalli) untuk menebang dan mengambil kayu, ataupun apa saja yang ada di dalam hutan tersebut. Borong itu hanya boleh dimasuki oleh Ammatoa dan anggota adat apabila ada upacara adat, misalnya upacara Pelantikan atau pengukuhan Ammatoa, dan upacara Pa'nganroang. Konon kabarnya, apabila ada orang dari luar yang masuk di zona ini, orang tersebut tidak biasa keluar. Kalaupun bisa keluar, orang tersebut akan meninggal. Demikian juga dengan binatang seperti anjing kalau berhasil keluar anjing tersebut tidak bisa mmggonggong lagi. Kedua, hutan penyangga/perbatasan (borong battasayya). (Rahmayani, 2017)

Hutan ini merupakan zona kedua dari Borong Karama. Antara Borong Karama' dan Borong Battasayya di batasi oleh jalan setapak yang digunakan oleh. Ammatoa dan anggota adat sebagai jalan untuk masuk di Borong Karama', ketika mereka melaksanakan upacara ritual. Di Borong Battasayya itu, baik komunitas di Tana Kamase-maseyya maupun di Tana Kuasayya diperbolehkan mengambil kayu dalam borong dengan syarat-syarat tertentu, salah satu di antaranya harus seizin dengan Ammatoa. Ketiga hutan masyarakat (borong luarayya). Merupakan hutan rakyat yang belum dibebani hak milik. Hutan ini terletak di sekitar kebun masyarakat adat

Kajang dengan luas kurang lebih 100 Ha. Dari hutan itulah masyarakat adat Kajang bisa memenuhi kebutuhan mereka terhadap kayu dengan persyaratan yang sama pada pengambilan kayu di Borong Battasayya (Abdul, 2013).

Menjaga alam atau hutan menurut Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

خَوْفًا وَادْعُوهُ لِصَلْحِهَا يَغْدُ الْأَرْضِ فِي تَفْسُدُوا وَلَا
الْمُحْسِنِينَ مِّن قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِيمٌ إِنَّ َّ وَطَمَعًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Pasang di Kajang merupakan cara komunikasi dan fenomena yang menarik, karena konsep-konsep yang dianut oleh masyarakat Kajang sesungguhnya menerapkan praktek pengelolaan hutan secara lestari. Pasang menjadi ukuran apakah sesuatu itu "baik" atau "buruk" atau apakah sesuatu itu "boleh" atau "tidak". Pasang menganjurkan agar tidak merusak hutan karena komunitas Ammatoa memandang hutan sebagai sumber kehidupan dan penyangga keseimbangan lingkungan. Bagi komunitas Ammatoa jika hutan rusak, maka rusak pula kehidupan mereka. Oleh sebab itu, komunitas adat Ammatoa sangat berpantang untuk mengganggu hutan dan mengambil kayunya (Dassir, 2008).

Ammatoa mengatakan bahwa hal pertama yang diajarkan kepada anak ketika anak sudah mulai berbicara ataupun berjalan adalah Pasang itu sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya Pasang merupakan salah satu faktor terbesar dalam terjaganya hutan di kawasan suku Kajang dari dulu hingga saat ini. Peranan Pasang sebagai suatu bentuk interaksi antar sesama manusia dapat dilihat dari cara masyarakat hukum adat dalam berkomunikasi, saling menghargai, dan norma-norma sosial lainnya.

Pasang atau aturan-aturan yang berlaku mengenai pelestarian hutan dari dulu sampai sekarang tidak pernah diubah, ditambah maupun dikurangi, Pasang merupakan aturan yang tidak tertulis atau disampaikan secara

lisan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Masyarakat Kajang Ammatoa sampai sekarang menjaga kelestarian hutan, dan berhasil mempertahankan ekosistem alami khususnya hutan adat, ditandai dengan luas hutan adat atau Borong Karama' dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Masyarakat Kajang Ammatoa sampai sekarang menjaga kelestarian hutan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, merupakan hal yang sangat menarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan, dan juga apa faktor penghambat dalam pola komunikasi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berfokus pada kondisi objek yang alamiah. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 31 Agustus 2023 hingga 31 Oktober 2023 yang berlokasi di suku Kajang Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang terdiri Ammatoa Kepala Suku), Kepala Desa Tanah Gowa, Amir Bolong, Anak Ammatoa. Sumber data berasal dari data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua seperti dokumen. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi yaitu pengamatan langsung yaitu pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui secara konseptual tentang masalah yaitu membaca literatur kepustakaan yang berkaitan dengan cara masyarakat Kajang Tanah Towa berkomunikasi tentang konservasi hutan. Teknik analisis data dengan metode analisis data kualitatif yaitu menganalisis pernyataan informan dari wawancara. Ada tiga elemen penting dalam teknik analisis data ini yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan Conclusion (Penarikan Kesimpulan). Teknik keabsahan data juga dilakukan dengan teknik triangulasi yang berarti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2012). Triangulasi data dapat dilakukan dalam tiga

cara: Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanah Towa terletak di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk 4027 jiwa, laki-laki 1931 jiwa dan perempuan 2096 jiwa. Luas wilayah Desa Tanah Towa adalah 729 hektare, memiliki 9 dusun, 7 dusun di antaranya berada di Kajang dalam (Ilalang embayya) yaitu dusun Sobbu, Benteng, Bongkina, Pangi, Tombolo, Balangbina dan Lurayya (Akib et al., 2003);, (Harlaeni, 2022). Dua dusun lainnya berada di Kajang luar (Ipantarang embayya) yaitu dusun Balagana dan Jannayya.

Desa Tanah Towa di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Batunilamung, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Malleleng, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattiroang. Adapun jarak antara pusat lokasi administratif pemerintah Kecamatan Kajang dengan lokasi pemukiman warga masyarakat komunitas adat Kajang, kurang lebih 25 km, sedangkan dari Ibu kota Kabupaten Bulukumba jaraknya sekitar 57 km, dan 270 km dari Makassar.

Kajang Tanah Towa merupakan tanah adat yang terkenal akan aturan yang berlaku yang biasa disebut dengan Pasang ri Kajang yang berarti pesan yang tidak tertulis atau penyampaiannya secara lisan oleh para leluhur. Pasang ri Kajang ini merupakan aturan yang berlaku dalam masyarakat Tanah Towa yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat. Penjelasan mengenai Kajang Tanah Towa juga dijelaskan dalam skripsi (Satriani, 2017) yang berjudul "Studi Kawasan Adat Ammatoa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Permukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan" yang menjelaskan bahwa Masyarakat adat Amma Toa Kajang merupakan komunitas adat yang bermukim di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Amma Toa merupakan gelar bagi pemimpin dalam komunitas adat ini, yang dipilih berdasarkan aturan adat. Kekhasan komunitas ini terletak pada perilaku dan keseharian

masyarakatnya yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dan keyakinan adat Ammatoa Kajang.

Aturan yang berlaku dalam hal ini 1) dilarang menebang pohon di hutan; 2) dilarang memotong rotan; 3) dilarang menangkap udang; 4) dilarang membakar lebah atau mengambil madu. Jika keempat aturan ini dilanggar oleh masyarakat akan dikenakan sanksi oleh Ammatoa atau selaku pemangku adat. Dalam hal ini terdapat pola komunikasi yang digunakan untuk tetap mempertahankan aturan yang ada dalam Tanah Towa.

Pola komunikasi merupakan hal yang penting karena pola komunikasi sebagai bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih selama proses penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Dalam hal ini tentunya dalam mempertahankan kelestarian hutan masyarakat Tanah Towa mematuhi aturan yang berlaku.

Komunikasi sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan, memahami orang lain, dan membangun kolaborasi yang efektif. Melalui komunikasi, ide-ide dapat disampaikan, informasi dapat dipertukarkan, dan pemahaman dapat dibangun. Komunikasi yang baik memainkan peran penting dalam mencegah konflik, karena memungkinkan individu untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan harapan dengan jelas.

Secara keseluruhan, komunikasi adalah inti dari interaksi manusia yang berhasil dan berfungsi sebagai tulang punggung untuk membangun hubungan individu dan sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia sehari-hari dalam melakukan pertukaran informasi, begitu pun halnya dengan masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan melalui pola komunikasi dengan menyampaikan Pasang ri Kajang.

Setelah melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan beberapa informan maka penulis dapat menarik beberapa temuan pada penelitian ini. Penulis menyelesaikan masalah menggunakan Teori Pola Komunikasi, yaitu Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear dan Pola

Komunikasi Sirkuler. Pembahasan hasil penelitian akan disajikan, sebagai berikut:

Pola Komunikasi Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terkait dari pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan, menggunakan pola komunikasi primer yaitu dengan menyampaikan Pasang ri Kajang menggunakan lambang verbal yang dimana Pasang merupakan pesan, aturan atau norma masyarakat adat yang dijadikan pedoman yang mengatur segala sendi-sendi kehidupan masyarakat itu sendiri dan memang disampaikan secara lisan.

Masyarakat Kajang tidak menerima modernisasi sehingga tidak menggunakan media komunikasi, terutama media komunikasi massa, sehingga mengharuskan masyarakat melakukan komunikasi secara verbal dalam penyampaian pesan atau informasi khususnya dalam menjaga hutan. Selain menggunakan komunikasi verbal, masyarakat Kajang juga menggunakan komunikasi non verbal, berupa mimik muka, ekspresi tubuh, dan papan informasi mengenai apa saja larangan yang tidak boleh dilanggar Ilalang embayya (di dalam kawasan atau Kajang dalam).

Dari masalah yang dihadapi mengenai pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam menjaga hutan kemudian proses penyelesaian masalah dapat menempuh tahapan yang melibatkan komunikasi primer antara Ammatoa, pemangku adat, masyarakat Kajang dalam, masyarakat Kajang luar, dan masyarakat umum. Ini merupakan proses komunikasi yang kompleks agar bisa mencapai tujuan.

Pola Komunikasi Sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses menjaga hutan terdapat pola komunikasi sekunder atau komunikasi yang menggunakan alat dan media, dalam upaya tersebut melalui penggunaan surat keputusan sebagai alat komunikasi formal. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan dan tindakan konkret untuk pelestarian hutan adat Kajang Ammatoa pada tahun 2016 dan proses komunikasi tersebut dilakukan di luar kawasan.

Proses komunikasi tersebut dilakukan oleh pemerintah dan Galla' Lombo dalam hal ini Kepala Desa Tanah Towa yang bersinergi dengan dinas dan kementerian yang terkait, kemudian melakukan koordinasi kepada pemangku adat yang lain termasuk Ammatoa, dalam proses menggunakan media ini dilakukan di luar dari kawasan adat Ammatoa karena modernisasi sudah digunakan, tapi untuk di dalam kawasan adat tidak ada modernisasi termasuk media atau alat komunikasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang ada pola komunikasi sekunder dalam menjaga hutan akan tetapi proses tersebut dilakukan di luar kawasan, dan dapat dipastikan bahwa di dalam kawasan adat Ammatoa tidak ada proses komunikasi yang menggunakan alat atau media.

Pola Komunikasi Linear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ammatoa merupakan komunikator dan yang menjadi komunikan adalah pemangku adat dan masyarakat adat yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional, menerapkan pola komunikasi linear atau dari satu titik ke titik yang lain tanpa adanya umpan balik atau satu arah dalam memberikan wejangan dan aturan kepada masyarakat ataupun para pemangku adat yang dilantik.

Dalam setiap kesempatan, Ammatoa berfungsi sebagai pengirim pesan yang menyampaikan wejangan berharga mengenai hutan dan aturan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pesannya disampaikan dengan tegas dan jelas, mencerminkan otoritas dan kearifan yang dimilikinya sebagai pemimpin adat. Pola komunikasi linear yang diadopsi oleh Ammatoa tercermin dalam kegiatan-kegiatan resmi atau upacara adat, dimana Ammatoa menjadi sentral sebagai pengirim pesan utama. Aturan-aturan yang disampaikan olehnya mencakup norma-norma perilaku, etika, dan tata krama yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Komunikasi ini memberikan pedoman yang kuat untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penerima pesan, masyarakat Ammatoa merespon dengan penghargaan mendalam terhadap wejangan atau aturan yang disampaikan. Mereka menganggap bahwa

pesan dari Ammatoa sebagai petunjuk hidup yang memandu mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai leluhur yang tercantum dalam Pasang.

Pola Komunikasi Sirkuler

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Kajang Ammatoa dalam upaya menjaga hutan, menerapkan pola komunikasi sirkuler yang memperkuat keterlibatan semua pemangku adat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan terkait hutan. Dalam diskusi-diskusi yang disebut sebagai a'runding mengenai pelestarian hutan, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengetahuan, dan ide-ide mereka. Keterlibatan ini menciptakan dinamika yang berkeanjutan dalam berbagi informasi dan membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Dalam pola komunikasi sirkuler Kajang Ammatoa, diskusi tidak terbatas pada satu arah, tetapi melibatkan pertukaran pandangan antara berbagai pihak. Anggota masyarakat bergantian menjadi penyampai pesan dan penerima pesan, menciptakan siklus komunikasi yang terus menerus. Dengan demikian, pola ini memungkinkan terciptanya keputusan bersama mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan huta.

Pola komunikasi sirkuler membuka pintu bagi beragam perspektif dan pengalaman untuk turut serta dalam pengambilan keputusan. Anggota masyarakat tidak hanya menerima informasi dari otoritas, tetapi juga dapat menyumbangkan pengetahuan tradisional mereka. Dengan adanya interaksi yang intens dan berkesinambungan, pola komunikasi sirkuler membentuk komunitas yang kuat dan terfokus pada tujuan bersama untuk melestarikan hutan dan menjaga warisan mereka, dalam konteks ini umpan balik yang cepat tanggap menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman bersama dan meningkatkan efektivitas upaya pelestarian hutan, dengan menerapkan pola komunikasi sirkuler, masyarakat adat Kajang Ammatoa menjunjung tinggi kolaborasi dan kebersamaan yang dimana terkandung dalam

nilai-nilai Pasang yaitu a'lemo sibatu, a'bulo sipappa', sebagai integral dan identitas dan keberlanjutan budaya mereka.

Dalam interaksi antara Ammatoa dan wisatawan, pola komunikasi sirkuler menciptakan lingkaran dialog, Ammatoa sebagai penyampai pesan, tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan wisatawan, tetapi juga melibatkan mereka dalam narasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, wisatawan bukan hanya sebagai penerima pesan, melainkan juga sebagai kontributor dalam pertukaran pengetahuan.

Dalam konteks pariwisata, pola komunikasi sirkuler ini bukan hanya memberikan informasi. Tetapi juga menciptakan pengalaman berarti bagi kedua belah pihak. Wisatawan tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktor dalam pertukaran budaya yang saling menghargai. Sementara itu, Ammatoa melalui dialog dengan wisatawan dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pelestarian hutan mereka. Dengan demikian, pola komunikasi sirkuler menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga hutan.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat Kajang Ammatoa dalam proses penyampaian informasinya memiliki hambatan terbagi menjadi 4 yaitu:

1) hambatan dalam proses penyampaian

Dari informan di atas menyampaikan bahwa yang menjadi hambatan dari proses penyampaian pesan adalah hambatan bahasa, ini mempengaruhi pemahaman dan efektivitas komunikasi. Salah satu hambatan utamanya adalah kurangnya keterampilan berbahasa, sehingga menyulitkan penerima pesan untuk menginterpretasikan informasi dengan benar. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Adat kajang adalah bahasa konjo yang dimana wisatawan yang menjadi komunikan tidak mengerti informasi yang diterima, tetapi ditanggulangi dengan menyediakan tour guide atau pemandu wisata dalam hal ini kolaborasi antara pemerintah desa dengan Dinas Pariwisata Bulukumba.

2) hambatan secara fisik

Dari informan di atas menyampaikan bahwa yang menjadi faktor penghambat secara fisik adalah gangguan pendengaran oleh audiens serta ketidakmampuan menyampaikan pesan secara efektif kepada komunikan yang besar atau di tempat dengan kebisingan tinggi. Tanpa bantuan sistem penguat suara pembicara kesulitan mencapai pendengar di ujung ruangan, ini disebabkan oleh larangan menggunakan alat modern ilalang embayya atau di dalam kawasan adat Kajang Ammatoa, tetapi masyarakat adat mengalami kondisi lingkungan yang membentuk mereka terbiasa untuk menerima informasi tanpa menggunakan alat penguat suara.

3) hambatan semantik

Dari informan di atas menyampaikan bahwa yang menjadi hambatan semantik adalah menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai informasi, ini terjadi dalam perbedaan pengertian kata atau frasa. Misalnya, suatu kata memiliki makna ganda atau konotasi yang berbeda bagi pembicara dan pendengar. Ini dapat mengakibatkan interpretasi yang salah dan merugikan pemahaman pesan. Hal ini disebabkan oleh penyampaian pesan mengenai Pasang biasanya bersifat implisit atau tersirat khususnya pada informasi yang dinilai sakral untuk disampaikan secara frontal. Tetapi kita bisa menggali informasi melalui informan yang memiliki wawasan mengenai Kajang seperti pemuda adat ataupun akademisi yang expert di bidang itu.

4) hambatan sosial

Dari hasil informan di atas diketahui bahwa adanya hambatan sosial dalam hal ini adalah perbedaan persepsi antara orang tua dengan generasi muda, orang tua yang tumbuh di era yang berbeda memiliki pandangan yang konservatif terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada, sehingga butuh treatment atau perlakuan khusus agar generasi penerus bisa memiliki kepedulian terhadap Pasang dan hutan salah satu caranya melalui cerita rakyat.

KESIMPULAN

Masyarakat Kajang Ammatoa menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler. Terdapat saran

ataupun masukan dalam penelitian ini yakni: (1) kecepatan perubahan zaman, perlu juga diiringi dengan generasi yang meningkatkan pengetahuan dan kepedulian mengenai cara menjaga hutan khususnya anak cucu dari suku Kajang Ammatoa, (2) orang tua perlu melihat fenomena yang terjadi tentang kemerosotan rasa ingin tahu anak mengenai hutan, sehingga harus dilakukan penyampaian informasi secara berkala untuk keberlangsungan generasi penerus. (3) Kepada daerah lain perlu dilakukan adopsi dari cara masyarakat Kajang Ammatoa yang konsisten menjaga kelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dassir, M. (2008) 'Masyarakat Adat Kajang Muh Dassir Laboratorium Hasil Hutan Fakultas Kehutanan UNHAS', *Hutan dan Masyarakat*, 3(02), pp. 135–147.
- Harlaeni (2022) 'Kepercayaan patung ditinjau dari pendidikan islam di desa tanah toa kec. kajang kab. bulukumba'.
- Nur, M. S., Zid, M. and Setiawan, C. (2022) 'Pengelolaan lahan dan ruang hutan dengan perspektif kearifan lokal komunitas Ammatoa Kajang sebagai usaha konservatif', *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 6(2), pp. 90–105. doi: 10.36813/jplb.6.2.90-105.
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y. and Mandala, M. (2020) 'Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara (*Perceptions and Strategies for Community Adaptation to Climate Change in the Southeast Asian Region*)', *Jurnal Proteksi*, 1(1), pp. 39–44.
- Pujiriyani, D. W. (2023) 'Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Orang Malind dan Tanahnya: Membaca Kebijakan Food Estate Melalui Paradigma Ethnoecology dan Ethnodevelopment Malind People and Their Land : Reading Food Esta', 8(2), pp. 135–147.
- Rahmayani, E. (2017) 'Pola Perilaku komunikasi masyarakat di kawasan adat ammatoa kajang', p. 127.
- Sugiyono (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winarto, H. (2015) 'Pola Relasi Komunitas Adat Kajang Ammatoa Dengan Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Hutan Adat Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), p. 84.
- Wulandari, R. and Luthfi, M. (2022) 'Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan

Ix Kelurahan Mabar Hilir', *Network Media*, 5(1), pp. 39–55. doi: 10.46576/jnm.v5i1.1828.